

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Motivasi

Hasibuan (1996: 92) mengemukakan bahwa motivasi berasal dari kata latin "*movere*" yang berarti "dorongan atau daya penggerak". Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.

Pada dasarnya motivasi merupakan proses psikologikal, baik yang bersifat internal maupun eksternal yang merupakan determinan penting bagi kinerja individu. Motivasi menyebabkan timbulnya sikap antusias dan persisten dalam hal melakukan kegiatan untuk tercapainya tujuan-tujuan untuk memenuhi kebutuhan individu (Winardi, 2002).

Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang-orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula. Berarti apabila berbicara mengenai motivasi salah satu hal yang amat penting untuk diperhatikan ialah bahwa tingkat motivasi berbeda antara seseorang dengan orang lain dalam diri seseorang pada waktu yang berlainan (Siagian, 1995 :137)

Siagian (1995) menjelaskan berbagai hal yang biasanya terkandung dalam definisi motivasi anantara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan, dan insentif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap, dan tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi. Karena itulah dapat dikatakan bahwa ada 3 komponen utama motivasi, yaitu :

a) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan segi pertama dari motivasi, timbul dalam diri seseorang apabila ia merasa adanya kekurangan dalam dirinya. Dalam pengertian

homeostatic, kebutuhan timbul atau diciptakan apabila dirasakan adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi yang bersangkutan seyogyanya dimilikinya, baik dalam arti fisiologis maupun psikologis.

b) Dorongan

Dorongan merupakan usaha pemenuhan kekurangan secara terarah. Dorongan sebagai segi kedua motivasi, berorientasi pada tindakan tertentu yang secara sadar dilakukan oleh seseorang. Dorongan dapat bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat pula bersumber dari luar diri seseorang tersebut. Dorongan yang berorientasi pada tindakan itulah yang sesungguhnya menjadi motivasi sebab apabila tidak ada tindakan, situasi ketidakseimbangan yang dihadapi oleh seseorang tidak akan pernah teratasi.

c) Tujuan

Tujuan merupakan segala sesuatu yang menghilangkan kebutuhan dan mengurangi dorongan. Dengan kata lain, mencapai tujuan berarti mengembalikan keseimbangan dalam diri seseorang, baik yang bersifat fisiologis maupun yang bersifat psikologis. Berarti tercapainya tujuan akan mengurangi atau bahkan menghilangkan dorongan tertentu untuk berbuat sesuatu.

Ahmadi (2002) menyatakan bahwa motivasi digolongkan menjadi 3 macam yaitu :

1. Motivasi Biologis, adalah motivasi yang berkembang dalam individu berkembang dalam diri individu dan berasal dari kebutuhan individu untuk kelangsungan hidup individu sebagai makhluk biologis.
2. Motivasi Sosiologis, adalah motivasi yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat individu itu berada dan berkembang serta dapat dipelajari.
3. Motivasi Teologis, adalah motivasi yang mendorong manusia untuk berkomunikasi dengan sang Pencipta.

Uno (2008) berpendapat bahwa tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen sebagai berikut:

- a. Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas

- b. Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan outcome tertentu).
- c. Valensi, yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan, motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

Alat – alat motivasi menurut Hasibuan (1996) adalah sebagai berikut:

- 1) Materiil Insentif: alat motivasi yang diberikan itu berupa uang dan atau barang yang mempunyai nilai pasar; jadi memberikan kebutuhan ekonomis. Misalnya: kendaraan, rumah dan lain-lain
- 2) Nonmateriil Insentif: alat motivasi yang diberikan itu berupa barang/benda yang tidak ternilai; jadi hanya memberikan kepuasan/kebanggaan rohani saja. Misalnya: mendali, piagam, bintang jasa dan lain-lain
- 3) Kombinasi Materiil dan Nonmateriil Insentif: alat motivasi yang diberikan berupa materiil (uang dan barang) dan nonmaterial (mendali dan piagam); jadi memenuhi kebutuhan ekonomis dan kepuasan/kebanggaan pelanggan

Berdasarkan uraian diatas, motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang yang merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan agar tercapai tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan agribisnis dapat dilakukan tidak terlepas dari adanya motivasi, motivasi petani dalam melakukan agribisnis pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Sunggal adalah dorongan yang terdapat pada diri petani yang menggerakkan petani mau melakukan agribisnis pemanfaatan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Motivasi Petani terhadap Agribisnis Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Pemahaman yang tepat tentang motivasi dikaitkan dengan pemuasan kebutuhan manusia. Kebutuhan adalah sesuatu yang kurang dan harus dipenuhi. Kebutuhan sebagai suatu kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara suatu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri. Seseorang termotivasi karena kebutuhan yang tidak terpenuhi berdasarkan urutan kadar kepentingannya dari urutan yang paling rendah hingga ke urutan yang lebih tinggi (Hasibuan, 2016).

Tujuan utama yang ingin dicapai bagi petani adalah memenuhi kebutuhannya. Salah seorang pelopor yang mendalami teori motivasi adalah Abraham H. Maslow yang berkarya sebagai ilmuwan, telah umum diketahui bahwa hasil-hasil pemikirannya dituangkan dalam buku yang berjudul "*Motivation and Personality*". Keseluruhan teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow berintikan pendapat yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu:

- 1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*) yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang yang meliputi akan sandang, pangan, papan dan lain-lain. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat rendah atau disebut pula sebagai kebutuhan yang paling dasar.
- 2) Kebutuhan Rasa Aman (*Safety and Security Needs*) yaitu kebutuhan akan perlindungan diri dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup.
- 3) Kebutuhan Sosial (*Affiliation or Acceptance Needs*) yaitu meliputi kebutuhan untuk diterima kelompok, berafiliasi, berinteraksi, kebutuhan untuk berpendapat dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai
- 4) Kebutuhan Akan Harga Diri (*Esteem or Status or Needs*) yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai orang lain
- 5) Kebutuhan Mengaktualisasi Diri (*Self Actualization*) yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, skill dan potensi

Maslow dalam Dewandini (2010) menggolongkan motivasi masyarakat ke dalam 3 kategori sebagai berikut :

- a) Kebutuhan Fisiologis, merupakan kekuatan motivasi yang bersifat primitif dan fundamental. Misalnya kebutuhan terhadap makan, minum, tidur dan lain-lain.
- b) Kebutuhan Sosiologi, merupakan motif yang muncul terutama berasal dari hubungan kekerabatan antara manusia satu dengan yang lain. Misalnya kebutuhan memiliki, cinta, kasih sayang dan kebutuhan penerimaan.
- c) Kebutuhan Psikologi, merupakan kebutuhan yang dipengaruhi oleh atau hubungannya dengan orang lain, namun berbeda dengan kebutuhan sosiologis sebab hanya berhubungan dengan pandangan manusia pribadi. Misalnya kebutuhan untuk diakui, pendapatan, dan status.

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani

Siagian (2012) mengatakan bahwa dalam kehidupan ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu adalah faktor ekstrinsik dan faktor instrinsik. Faktor ekstrinsik memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya, sedangkan faktor instrinsik memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, kemajuan tingkat kehidupan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani terhadap agribisnis pemanfaatan lahan pekarangan adalah sebagai berikut:

a) Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan merupakan imbalan atau upah yang diterima seseorang sebagai hasil atas pekerjaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima dari semua sumber baik dengan memberikan suatu jasa atau melakukan suatu pekerjaan maupun tanpa keduanya yaitu berupa kekayaan yang dimilikinya baik berupa tanah, modal, warisan, tabungan, deposito, dan lain-lain yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan dapat dijadikan sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak (Atirah, 2006). Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (Suharyanto *dalam* Yulida, 2012). Pendapatan menunjukkan status ekonomi seseorang atau suatu rumah tangga.

Soekartawi (1995) pendapatan rumah tangga petani adalah keseluruhan pendapatan petani, tidak saja dari usaha bidang pertanian tetapi juga dari usaha non pertanian. Kontribusi usaha agribisnis pemanfaatan lahan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga petani dapat diartikan sebagai sumbangan atau tambahan pendapatan oleh usaha agribisnis terhadap pendapatan rumah tangga petani. Besarnya kontribusi yang diberikan oleh usaha agribisnis pemanfaatan pekarangan akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan rumah tangga petani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulida (2012)

bahwa ada peningkatan pendapatan rumah tangga petani dalam usahatani lahan pekarangan. Usahatani lahan pekarangan telah berkontribusi sebesar 4,47% terhadap pendapatan rumah tangga petani. Oleh karena itu, pendapatan rumah tangga petani mempengaruhi motivasi petani dalam agribisnis pemanfaatan lahan pekarangan

Bertani adalah sumber pendapatan petani sehingga petani sangat termotivasi menjadi petani yang baik untuk meningkatkan produksi usaha taninya dan menambah pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari (Sari, 2016). Suryani dkk (2017) berpendapat bahwa kontribusi pendapatan dari usahatani lahan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga, telah memberikan kontribusi yang cukup membantu pendapatan rumah tangga petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardiharini *dalam* Suryani dkk (2017), pengelolaan pekarangan juga berpeluang menambah penghasilan rumah tangga apabila dirancang dan direncanakan dengan baik serta dapat menjaga kelestarian lingkungan. Secara umum pekarangan dapat memberikan sumbangan pendapatan antara 7 % sampai dengan 45 % (Rineksane, 2016).

b) Luas Lahan Pekarangan

Lahan merupakan faktor penting untuk memulai usahatani bagi petani. Lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Mubyarto *dalam* Arimbawa, 2017). Pekarangan adalah sebidang tanah di sekitar rumah yang mudah di usahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup (Riah, 2005)

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Mardikanto (1993) menyatakan bahwa luas sempitnya lahan sawah akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan petani. Pendapatan petani ini akan mempengaruhi motivasi petani dalam usahatani. Sedangkan menurut Leni (2016) dengan lahan sempit di pekarangan rumah pun kita masih tetap dapat berkebun. Bahkan tanpa

lahan pun kita masih dapat berkebun. Itulah wajah baru dari konsep *urban farming* di masa kini dan masa yang akan datang seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. Oleh karena itu, luas lahan pekarangan mempengaruhi motivasi petani dalam melaksanakan agribisnis pemanfaatan pekarangan.

c) Ketersediaan Sarana Prasarana

Sarana adalah alat atau media yang dapat digunakan untuk mencapai sebuah tujuan atau maksud. Prasarana adalah segala sesuatu penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha atau proyek). Sarana dan prasarana pertanian dapat diartikan sebagai infrastruktur atau fasilitas yang menunjang usaha dalam bidang pertanian. Subarna (2007) menyatakan bahwa dukungan sarana prasarana dapat meningkatkan kinerja kelompok, khususnya pada peningkatan produktivitas, efisiensi usahatani dan pendapatan petani.

Kegiatan *urban farming* (pertanian perkotaan) memerlukan berbagai macam sarana, tergantung pilihan jenis usahanya. Kebutuhan sarana untuk beternak berbeda dengan kebutuhan untuk membudidayakan tanaman. Sebagai contoh, untuk mengembangkan penanaman sayuran di perkotaan, penting sekali tersedianya pupuk organik dalam kemasan ekonomis, tersedianya berbagai jenis pot vertikal yang ekonomis, tersedianya peralatan pertanian yang murah (cetok, gembor, sprayer, selang, sekop). Ketersediaan sarana pertanian secara tepat waktu adalah penting agar jadwal penanaman tidak terganggu. Beragam sarana yang diperlukan untuk mendukung setiap komplemen *urban farming* sebaiknya dapat dengan mudah didapatkan oleh masyarakat perkotaan, baik dari aspek lokasi maupun harga dan kualitasnya (Widyawati, 2013). Begitu pula dengan agribisnis pemanfaatan lahan pekarangan, diperlukan dukungan ketersediaan sarana dan prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang usaha agribisnis pemanfaatan lahan pekarangan akan mempengaruhi motivasi petani dalam melaksanakan agribisnis.

d) Pemasaran

Pasar merupakan tempat bertemunya antara produsen dan konsumen dalam agribisnis. Pemasaran pertanian merupakan kegiatan bisnis menjual produk pertanian sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen dengan harapan konsumen puas saat mengkonsumsi produk tersebut (Nainggolan, 2012).

Menurut Santika (2001) pemasaran yang baik atau berhasil apabila memperoleh harga jual yang tinggi. Produk agribisnis dari lahan pekarangan memiliki peluang pasar karena adanya keberadaan pasar secara rutin, produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan masyarakat sehingga permintaan pasar banyak dan harga jual produk tinggi.

Farhani (2009) menjelaskan bahwa tersedianya jaminan pasar akan membuat usaha yang dijalankan dapat berjalan lancar sehingga pendapatan yang diperoleh dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruka (2006) ketersediaan pasar dalam hasil produk pertanian sangatlah penting dan menentukan kelanjutan produktivitas dari usahatani sehingga pasar bagi hasil produk pertanian yang baik akan menjamin bahwa produksi yang mereka hasilkan tidak sia-sia dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Oleh karena itu pemasaran akan mempengaruhi motivasi petani terhadap agribisnis pemanfaatan lahan pekarangan.

e) Penerapan Teknologi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan teknologi adalah suatu metode ilmiah yang digunakan untuk mencapai tujuan praktis dan merupakan salah satu ilmu pengetahuan terapan. Teknologi adalah faktor pendorong dari fungsi produksi, karena semakin modern teknologi yang digunakan maka hasil yang di capai akan semakin banyak dengan waktu yang efektif dan efisien (Dewi dkk, 2017).

Ali (2016) teknologi pertanian adalah alat, cara atau metode yang digunakan dalam mengolah atau memproses input pertanian sehingga menghasilkan output atau hasil pertanian sehingga berdaya guna dan berhasil guna baik berupa produk bahan mentah, setengah jadi maupun siap pakai. Ali (2016) menyatakan bahwa suatu teknologi atau ide baru akan diterima oleh petani jika, memberi keuntungan ekonomi bila teknologi tersebut diterapkan (*profitability*), teknologi tersebut sesuai dengan lingkungan budaya setempat, kesesuaian dengan lingkungan fisik (*physical compatibility*), teknologi tersebut memiliki kemudahan jika diterapkan, penghematan tenaga kerja dan waktu dan, tidak memerlukan biaya yang besar jika teknologi tersebut diterapkan.

Teknologi merupakan salah satu syarat mutlak pembangunan pertanian, sedangkan untuk mengintroduksi suatu teknologi baru pada suatu usahatani, ada empat faktor yang perlu, yaitu: secara teknis dapat dilaksanakan, secara ekonomi menguntungkan, secara sosial dapat diterima, dan sesuai dengan peraturan pemerintah (Ali, 2016). Oleh karena itu, penerapan teknologi mempengaruhi motivasi petani dalam agribisnis pemanfaatan lahan pekarangan.

f) Kondisi Lahan Pekarangan

Kondisi lahan pekarangan merupakan dasar pertimbangan petani untuk melakukan usaha pemanfaatan pekarangan. Kondisi lahan pekarangan yang dimaksud adalah kemampuan atau karakteristik lahan pekarangan sebagai dasar pertimbangan petani untuk melakukan kegiatan agribisnis. Menurut Sartohadi dkk *dalam* Fitriani (2016) karakteristik lahan yang dipertimbangkan sebagai dasar klasifikasi kemampuan lahan antara lain kecuraman lereng, kepekatan erosi tanah, kerusakan erosi, tekstur tanah, drainase, ancaman banjir atau genangan, salinitas dan lainnya. Kondisi lahan pekarangan petani berbeda-beda, ada pekarangan yang sering tergenang, jenis tanah, tingkat kesuburan tanah, tekstur tanah dan topografi lahan. Kondisi lahan pekarangan sebagai dasar pertimbangan tentu mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan agribisnis pemanfaatan lahan pekarangan.

4. Petani

Undang- Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wahanatani, minatani, *agropasture*, penangkaran satwa dan tumbuhan didalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani adalah penduduk atau orang-orang yang menguasai sebidang lahan pertanian serta mempunyai kekuasaan atas pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian (tanah berikut faktor alam yang melingkupinya, tenaga kerja termasuk organisasi dan skill, modal dan peralatan) diatas lahannya tersebut secara mandiri dan otonom atau bersama-sama. Petani sebagai orang yang menjalankan usahatannya mempunyai peran yang jamak (*multiple roles*) yaitu sebagai juru tani dan juga sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga petani dituntut

untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepada semua anggota rumah tangganya. Sebagai manajer dan juru tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelola usahatannya akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam dan di luar pribadi petani itu sendiri yang sering disebut sebagai karakteristik sosial ekonomi petani. Apabila ketrampilan bercocok tanam sebagai juru tani pada umumnya adalah ketrampilan sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan (Dewandini, 2010).

Petani adalah mereka yang sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri maupun dengan tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah diartikan sebagai penyewa, bagi hasil (penyakap) atau pemilik (Samsudin *dalam* Dewandini, 2010)

Dwiyatmo (2006) mengemukakan bahwa petani atau pelaku usaha tani harus mengetahui sifat-sifat alam karena usaha pertanian adalah usaha yang sangat peka terhadap pengaruh alam. Petani juga dapat memberdayakan diri melalui pengelolaan yang lebih baik terhadap usaha taninya yang didasari pengetahuan yang memadai dan memanfaatkan peluang yang ada.

Sartika dkk (2009:7) mengungkapkan “*memang tak semua orang mesti menjadi seorang petani namun semua orang mesti makan, dan tak salah kalau mau makan mesti menjadi seorang petani, namun apa yang kita makan mesti ditanam, dan tanaman perlu petani*” Artinya petani merupakan elemen vital dalam keberlangsungan sebuah roda perekonomian negara, dan penggerak awal dari semua sektor perekonomian adalah kegiatan pertanian.

5. Agribisnis

Agribisnis adalah satu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas (Arsyad *dalam* Ximenes, 2015). Agribisnis diartikan sebagai kegiatan pertanian yang ditunjukkan untuk mendapatkan keuntungan usaha, tenaga kerja, rencana penggunaan tanah, biaya penggunaan tanah, sarana dan kebutuhan lain yang penting. Dengan demikian, agribisnis merupakan konsep yang utuh mulai dari proses produksi, pengolahan hasil dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Ximenes (2015) mengemukakan bahwa subsistem agribisnis ada 5 yaitu:

1. Subsistem Hulu atau *Agroinput*

Subsistem hulu atau *agroinput* adalah pengadaan dan penyaluran sarana produksi pertanian seperti industri pembibitan (bibit tanaman, ternak, dan perikanan), industri agrokimia (pupuk, obat-obatan), agro otomotif industri (alsintan).

2. Subsistem *On-Farm* (Produksi Primer)

Subsistem *on-farm* (produksi primer) adalah kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer, seperti hasil tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan lain-lain.

3. Subsistem Hilir atau Agroindustri

Subsistem hilir/pengolahan agroindustri adalah industri yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan berupa produk antara dan produk akhir, seperti produk makanan dan minuman, industri serat alam dan industri biofarmaka

4. Subsistem Hilir Pemasaran

Subsistem hilir pemasaran adalah kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian baik segar maupun olahan secara nasional dan ekspor ke luar negeri, seperti distribusi, konsumsi, promosi dan informasi pasar.

5. Subsistem Jasa Pendukung

Subsistem jasa pendukung adalah kegiatan untuk menyediakan jasa bagi subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani, dan subsistem hilir, seperti perkreditan, pendidikan dan penyuluhan, transportasi dan kebijakan pemerintah.

Menurut Nurmala dkk (2012:144) sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, yaitu:

- a) Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya pertanian
- b) Subsistem produksi pertanian atau usaha tani
- c) Subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian atau agroindustri
- d) Subsistem pemasaran hasil-hasil pertanian

Keempat subsistem itu harus berjalan secara terpadu agar sistem pertanian itu berjalan secara efisien, sebab jika salah satu subsistem itu tidak berjalan baik maka sistem pertanian ini akan lumpuh atau akan terjadi pemborosan-pemborosan pemakaian sumberdaya-sumberdaya produksi yang akhirnya akan meningkatkan biaya produksi, biaya pemasaran dan harga produk-produk pertanian ditingkat konsumen akhir akan tinggi pula (Nurmala dkk, 2012:144)

Pesatnya pertumbuhan populasi penduduk dan makin terbatasnya ketersediaan lahan dewasa ini menuntut pola pikir dan tindakan kreatif dalam upaya merancang praktek agribisnis yang inovatif. Demikian pula, dalam pembangunan pertanian diperlukan pendekatan inovasi agribisnis yang kreatif, mengingat pertanian adalah salah satu sektor strategis, terutama sebagai penyedia pangan, papan, sandang, dan energi bagi masyarakat (Rahayu *dalam* Pintakami, 2018). Pemanfaatan lahan pekarangan adalah salah satu pendekatan inovasi agribisnis yang strategis.

6. Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Lahan pekarangan adalah tanah-tanah yang ada di sekitar rumah baik yang berada di sebelah kiri dan kanan maupun yang berada di sebelah depan dan belakang yang mempunyai batas-batas hukum yang jelas. Kristanti *dalam* Misran (2012) mendefinisikan pekarangan adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah tempat tinggal. Lahan ini jika dipelihara dengan baik bukan saja untuk memenuhi kebutuhan keluarga melainkan juga untuk menambah penghasilan keluarga. Hasil pengkajian pada penerapan M-KRPL di Pacitan Jawa Timur dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga antara Rp 195.000,- sampai Rp 700.000,- per bulan, meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan Pola Pangan Harapan (PPH). Hasil penelitian Ginting tahun 1984 juga menunjukkan bahwa pekarangan dapat memberikan sumbangan pada pendapatan antara 7 - 45 % (Nainggolan, *dalam* Misran 2012).

Prinsip pertanian pekarangan ada tiga yaitu prinsip biaya minimum, prinsip berkesinambungan dan prinsip pengembangan tanaman bernilai tinggi atau bergizi tinggi. Sedangkan pola tanam pekarangan bila ditinjau dari tata letak pekarangan adalah tanaman sisi rumah, tanaman belakang rumah, dan tanaman pagar. Pola pertanian pekarangan yang baik dapat diatur sehingga tidak

mengganggu pancaran sinar matahari yang akan masuk ke halaman rumah dan juga mempertimbangkan aspek keamanan dan estetika (Fauzan, 2017).

Pengelompokkan pekarangan dibedakan atas pekarangan perkotaan dan perdesaan. Pekarangan perkotaan di kelompokkan atas 4 strata, yaitu: (1) Rumah tipe 21, dengan total luas tanah sekitar 36 m^2 atau tanpa halaman; (2) Rumah tipe 36 dengan luas tanah sekitar 72 m^2 atau halaman sempit; (3) Rumah tipe 45 dengan luas pekarangan 90 m^2 atau halaman sedang; dan (4) Rumah tipe 54 atau 60 dengan luas pekarangan 120 m^2 atau halaman luas. Pekarangan perdesaan dikelompokkan menjadi 4, yaitu: (1) pekarangan sangat sempit (tanpa halaman), (2) pekarangan sempit ($<120 \text{ m}^2$), (3) pekarangan sedang ($120\text{-}400 \text{ m}^2$), dan (4) pekarangan luas ($>400 \text{ m}^2$) (BBP2TP dalam Misran 2012).

Wijaya dan Trias (2015) menjabarkan pembagian pekarangan menjadi empat kategori yaitu: 1) pekarangan ukuran kecil dengan luas yang kurang dari 120 m^2 , 2) pekarangan ukuran sedang dengan luas lahan 120 sampai dengan 400 m^2 , 3) pekarangan dengan ukuran 400 sampai dengan 1000 m^2 disebut pekarangan luas, dan 4) pekarangan yang lebih dari 1000 m^2 disebut dengan pekarangan sangat luas. Terra dalam Suaedi (2013) mengemukakan bahwa penyebaran, luas dan intensitas serta bentuk pekarangan dipengaruhi oleh faktor ethnologis, iklim, tanah dan tergantung pada seberapa besar kepadatan penduduk, serta imbalan dengan pemilikan tanah yang lain.

Agus dalam Yulida (2012) menjelaskan bahwa pengelolaan lahan pekarangan dapat dilakukan dengan tiga model penanaman yaitu penanaman secara konvensional, penanaman dengan menggunakan pot dan penanaman secara vertikultur. Penanaman konvensional adalah penanaman tanaman langsung di tanah dan prinsipnya sama dengan berkebun sayuran dalam arti sebenarnya, tetapi skalanya lebih kecil sesuai dengan lahan yang tersedia. Sementara, penanaman dengan menggunakan pot adalah sebuah alternatif untuk lebih memperbanyak jumlah tanaman dan jenis sayur yang diusahakan dan penanaman secara vertikultur adalah pola bercocok tanam yang menggunakan wadah tanam vertikal untuk mengatasi keterbatasan lahan.

Model penerapan yang dikembangkan untuk lahan sempit adalah model dengan sistem vertikultur, yaitu pemeliharaan tanam-tanaman yang ditata secara

tegak, baik tegak lurus atau mengarah vertikal dengan sudut tertentu. Terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dalam budidaya tanaman secara vertikultur, yaitu: (1) pembuatan rak vertikultur; (2) penyiapan dan penggunaan pupuk organik; dan (3) penanaman dan pemeliharaan. Media yang digunakan biasanya terdiri atas: (1) top soil, yaitu lapisan tanah yang banyak mengandung humus; (2) pasir halus; (3) pupuk kandang; (4) pupuk hijau dan (5) kapur pertanian (Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, *dalam* Misran 2012).

Proses pemilihan jenis-jenis tanaman yang akan ditanam di pekarangan memerlukan kiat tersendiri. Beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya adalah luas pekarangan, iklim dan manfaat dari tanaman yang dihasilkan. Beberapa tanaman yang dikembangkan di pekarangan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu : 1) tanaman pagar; 2) tanaman hias berkhasiat obat; 3) tanaman sayur-sayuran; 4) tanaman buah-buahan (Sopiah *dalam* Yulida, 2012). Komoditas yang dapat dikembangkan antara lain: sayuran, tanaman rempah dan obat, buah-buahan serta berbagai sumber pangan lokal. Pekarangan yang lebih luas dapat ditambahkan budidaya ikan dalam kolam dan ternak (BBP2TP, *dalam* Misran 2012)

Kementerian Pertanian mengharapkan dampak dari pemanfaatan pekarangan antara lain: (1). Terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan secara lestari; (2). Meningkatnya kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan di perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), ternak dan ikan, serta pengolahan hasil dan limbah rumah tangga menjadi kompos; (3). Terjaganya kelestarian dan keberagaman sumber pangan lokal; (4). Berkembangnya usaha ekonomi produktif keluarga untuk menopang kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan lestari dan sehat. Hal ini akan dapat terwujud dengan tahapan kegiatan sebagai berikut : (1) penataan pekarangan, (2) pemilihan komoditas, (3) pengelompokkan lahan pekarangan, dan (4) pengembangan kawasan rumah pangan lestari

Sebuah studi menunjukkan bahwa orang yang suka berkebun cenderung mengkonsumsi sayuran dalam jumlah yang lebih banyak daripada mereka yang tidak berkebun. Pada studi lain, sekitar 30-50 % zat gizi pada buah dan sayur akan

hilang setelah 5-10 hari ditransportasikan dari kebun sampai ke meja konsumen. Banyak enzim mengalami degradasi terutama enzim yang berperan dalam menyediakan vitamin yang larut air seperti vitamin C dan Tiamin. Walaupun, buah dan sayuran dijaga sedemikian rupa kualitasnya dengan penyimpanan dingin dan sebagainya, kandungan nutrisinya akan tetap terus menurun. Memanen dan mengkonsumsi sayuran secara langsung dari kebun, dapat mengurangi efek degradasi zat gizi tersebut (Leni, 2016)

Danoesastro *dalam* Murtiati menjabarkan tujuh fungsi dari pekarangan, antara lain: penghasil bahan makanan tambahan berupa karbohidrat, sayuran dan buah-buahan, sumber pendapatan harian, penghasil bumbu, rempah, obat, ramuan, dan bunga-bunga, penghasil bahan bangunan, penghasil kayu bakar, penghasil bahan dasar kerajinan rumah, sumber bahan organik untuk menjaga kesuburan tanah pekarangan sehingga terhindar dari erosi dan proses perusak lain.

Sopiah *dalam* Yulida (2012) berpendapat bahwa lahan pekarangan memiliki berbagai fungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi lumbung hidup, pekarangan biasanya dapat membantu penghuninya menyediakan sumber pangan yang hidup (lumbung hidup) untuk menghadapi musim paceklik, seperti : tanaman palawija, tanaman pangan dan hortikultura, hasil binatang peliharaan, dan ikan.
- b. Fungsi warung hidup, pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman dan binatang peliharaan yang setiap saat siap dijual untuk kebutuhan keluarga pemiliknya.
- c. Fungsi apotik hidup, pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman obat-obatan, misalnya : sembung, jeruk nipis, kunyit, kencur, jahe, kapulaga dan sebagainya. Tanaman tersebut dapat digunakan untuk obat-obatan tradisional yang tidak kalah khasiatnya dengan obat-obatan yang diproduksi secara kimiawi.
- d. Fungsi sosial, lahan pekarangan yang letaknya berbatasan dengan tetangga biasanya digunakan untuk ngumpul-ngumpul hajatan, tempat bermain, berdiskusi, dan kegiatan sosial lainnya. Hasil pekarangan biasanya saling ditukarkan dengan hasil pekarangan tetangga untuk menjalin keeratan hubungan sosial.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pengkajian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti lainnya. Hasil penelitian terdahulu adalah sangat relevan sebagai referensi maupun pembandingan, karena terdapat beberapa kesamaan prinsip, walaupun pada beberapa hal ada perbedaan. Penelitian terdahulu berfungsi untuk membantu memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian pada pengkajian ini.

Sudarko dan Julian Adam Ridjai (2017) melakukan penelitian tentang Peningkatan Motivasi Petani Kopi Rakyat dalam Diversifikasi Pengolahan Produk Primer dan Sekunder Kopi dengan Pendekatan Agribisnis di Kabupaten Jember. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skoring skala Likert dan Regresi Linear Berganda. Hasil analisis menyimpulkan bahwa faktor-faktor penting yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi internal petani kopi adalah pendidikan non formal petani, pengalaman berusahatani kopi, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, dan akses informasi. Faktor-faktor penting yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi eksternal petani kopi rakyat dalam diversifikasi pengolahan primer dan sekunder kopi di Kabupaten Jember adalah ketersediaan sarana prasarana pengolahan kopi, modal petani kopi, intensitas penyuluhan, peluang dan kepastian pasar, dan sifat inovasi (tingkat kemudahan di pelajari, dicoba, kerumitan, kesesuaian, dengan sosial budaya dan keuntungan relatif).

Diana Puji Lestari, Lenny Widyayanthi dan Ebban B. K (2014) meneliti tentang Tingkat Motivasi dan Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Merah Besar di Jember. Metode analisis yang digunakan adalah Skoring, *Rank Spearman* dan SWOT. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi motivasi petani untuk berusaha cabai merah besar adalah pendapatan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, sedangkan umur, pendidikan, pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi petani.

Kartika Mayasari, Umning Sente, dan Chery Soraya Ammatilah (2015) melakukan penelitian mengenai Analisis Motivasi dalam Mengembangkan Pertanian Perkotaan di Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode

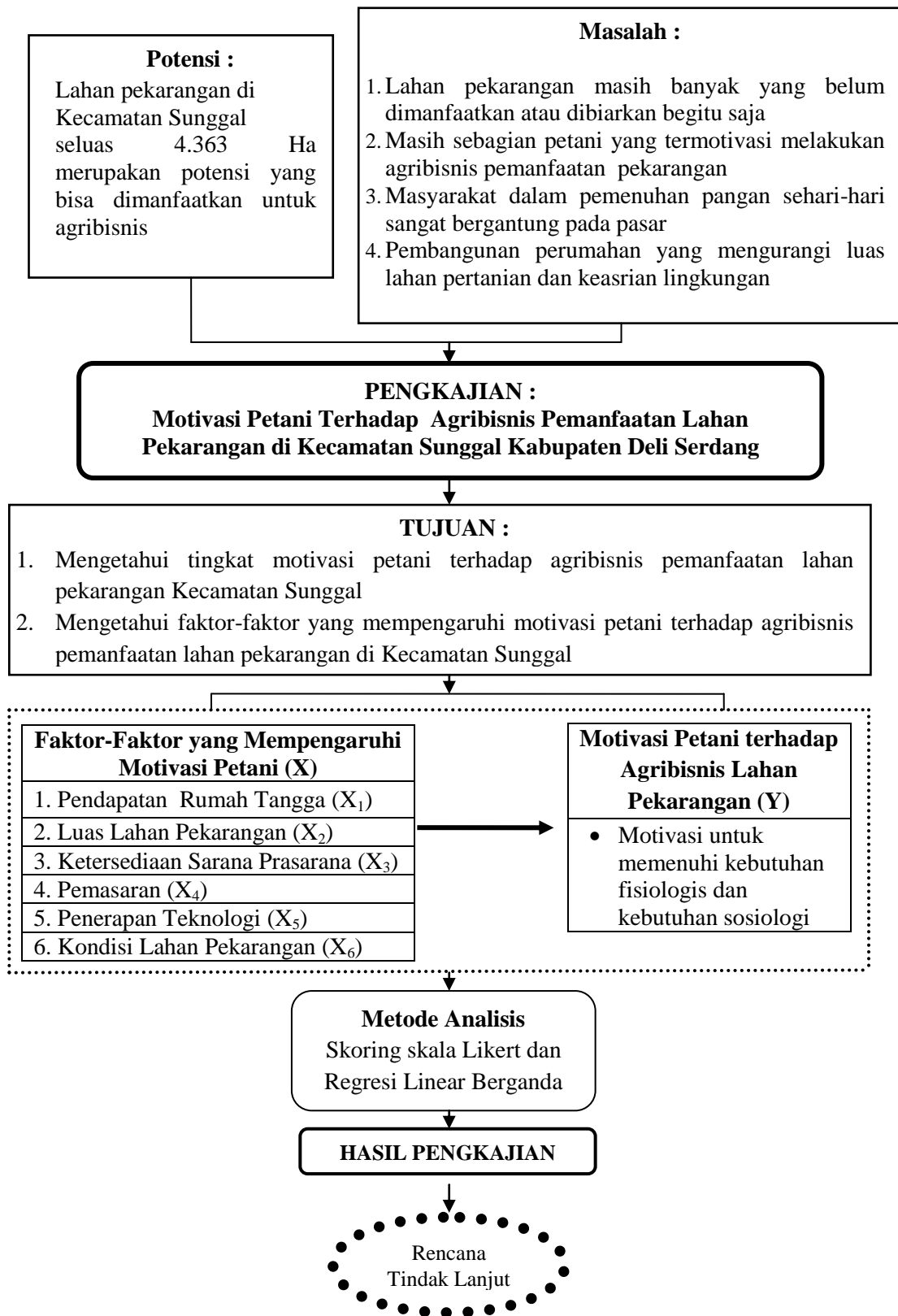
analisis deskriptif menggunakan Skala Likert. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa motivasi fisiologi petani dalam mengembangkan pertanian perkotaan di Provinsi DKI Jakarta sebesar 79,93 %, hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi dorongan yang paling kuat untuk melakukan usahatani di perkotaan meskipun lahan usahanya yang terbatas. Motivasi sosiologi petani sebesar 72,83 %, hal ini menunjukkan bahwa dalam berusaha tani, petani juga ingin bersosialisasi dengan petani lain, dan bekerjasama dengan pihak lain. Motivasi aktualisasi diri dalam mengembangkan pertanian perkotaan di Provinsi DKI Jakarta diperoleh presentase sebesar 77,25 %, hal ini menunjukkan bahwa selain faktor ekonomi dan faktor untuk bekerjasama dengan pihak lain, petani juga berkeinginan untuk berkembang. Dalam hal ini adalah menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman khususnya berusahatani padi dan sayuran

Ani Suryani, Anna Fatchiya, dan Djoko Susanto melakukan penelitian yang berjudul Keberlanjutan Penerapan Teknologi Pengelolaan Pekarangan oleh Wanita Tani di Kabupaten Kuningan. Penelitian ini didesain secara kuantitatif dan kualitatif (*Mixed method*), dengan menggunakan metode survey. Metode penelitian adalah analisis deskriptif dengan uji regresi linier berganda menggunakan SPSS 16. Hasil analisis regresi linear berganda Uji F (simultan), semua peubah bebas karakteristik individu, karakteristik inovasi, kinerja penyuluh/fasilitator dan dukungan lingkungan eksternal memiliki pengaruh nyata terhadap keberlanjutan adopsi. Nilai pengaruh sebesar 72,4% sedangkan sisanya 27,6% dipengaruhi oleh peubah lain yang tidak ada di dalam model regresi. Secara berurutan indikator peubah karakteristik individu yang berpengaruh nyata adalah umur, motivasi, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, curahan waktu wanita tani dan pendapatan keluarga. Indikator karakteristik inovasi adalah keuntungan relatif dan tingkat kesesuaian inovasi. Indikator kinerja fasilitator adalah tingkat kunjungan dan tingkat pengetahuan. Semua indikator dukungan eksternal pemasaran, dukungan keluarga, dukungan kelompok dan sarana prasarana berpengaruh nyata terhadap keberlanjutan pengelolaan lahan pekarangan.

Roza Yulida melaksanakan penelitian yang berjudul Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan

Kerinci Kabupaten Pelalawan. Kontribusi pendapatan dari berbagai komoditas dihitung dalam persen menggunakan rumus menghitung kontribusi. Untuk melihat pengaruhnya perbedaaan antara tingkat pendapatan sebelum dan sesudah ada program, maka digunakan uji t dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya penambahan pendapatan rumah tangga petani dalam usahatani lahan pekarangan. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp.101.920,00/panen. Pendapatan rumah tangga petani sebelum menjalankan program adalah Rp.2.177.731,00/bulan dan meningkat menjadi Rp.2.279.651,00/bulan atau telah berkontribusi sebesar 4,47%. Adanya perubahan pendapatan rumah tangga petani sebelum dan sesudah program. Berdasarkan analisis uji t, petani memperoleh nilai t hitung sebesar 3,47 sedangkan nilai pada t tabel sebesar 2,045 dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dan taraf kepercayaan 95% sehingga (t hitung $>$ t tabel) oleh karena itu H_1 diterima, H_0 ditolak. Artinya pendapatan rumah tangga petani lebih besar setelah melaksanakan program daripada sebelum melaksanakan program. Oleh sebab itu, ada pengaruh nyata (signifikan) dari masing-masing aktivitas petani dalam melakukan usahatani lahan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Petani Terhadap Agribisnis Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kecamatan Sunggal

D. Hipotesis

Beranjak dari rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi yang telah disajikan diatas, maka dapat dibangun berupa hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Sugiono (2017) berpendapat bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Adapun hipotesis pengkajian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat motivasi petani terhadap agribisnis pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang tergolong rendah
2. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani terhadap agribisnis pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang adalah pendapatan rumah tangga, luas lahan pekarangan, ketersediaan sarana prasarana, pemasaran, penerapan teknologi dan kondisi lahan pekarangan.